

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses kemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa/susila yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti, manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama karena orang tua yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang di berikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Keluarga yang akan memberikan wacana kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula, karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.

Pada diri setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini anak dapat melakukan sesuatu yang telah dilakukan orang tuanya. Masa ini juga merupakan masa sensitif bagi anak, sebab apa yang dilihat dan apa yang didengarnya akan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua, karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak dikemudian hari.

Dengan demikian faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka menjadi terbina, terdidik, dan belajar dari pengalaman langsung. Hal ini pula yang nantinya akan berpengaruh lebih besar dari pada informasi atau pengajaran lewat intruksi dan petunjuk yang disampaikan dengan kata-kata.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang berlangsung didalamnya adalah pendidikan informal, dengan orang tua sebagai pendidik. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Kasih sayang dan pengertian keluarga khususnya orang tua akan meninggalkan yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak.

Sebelum anak dewasa orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis, dan sebagainya. Ketika anak mencapai usia belajar, maka

orang tua harus bertanggung jawab memasukkan anaknya ke sekolah dan membiayai pendidikannya. Orang tua bertanggung jawab untuk membina anak-anaknya dan mensejahterakan kehidupan mereka, adapun kesejahteraan anak itu meliputi segi fisik (jasmani) dan mental (rohani).

Tanggung jawab dalam segi mental (rohani) ini merupakan masalah penting karena kualitas pribadi anak merupakan dari hasil pembinaan mental rohaninya. Salah satu bagian dari tanggung jawab pembinaan mental rohani anak adalah menyekolahkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan.

Berdasarkan realita dan peranan ketiga lembaga ini maka ahli pendidikan DR. Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan ini sebagai tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Istilah tiga lingkungan pendidikan itu dikenal dengan pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu) orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan hal ini, komisi pembaharuan pendidikan nasional juga mengatakan bahwa : agar keluarga dapat memainkan peranannya sebagai pendidik, ia perlu di bekali dengan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina. Kualitas

sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal, dalam islam manusia dituntut untuk belajar dan juga mengajar.

Kewajiban setiap individu orang islam untuk menuntut ilmu dari sejak buayan hingga akhir hayat dengan belajar kita akan memperoleh ilmu, dengan belajar pula kita akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Dan dengan ilmu hidup kita akan menjadi lebih berguna. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah.

Cara orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan yang berbeda, kemungkinan ilmu pengetahuan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai oleh semua orang tua, karena tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Cara membimbing anak dalam belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Anak adalah amanah bagi para orang tuanya. Dia bagaikan kertas putih yang siap diwarnai dan dibentuk sesuai dengan keinginan orang tuanya. Selain itu dalam kefitrahannya, anak membawa potensi yang siap dikembangkan, baik melalui tangan orang tuanya, pendidik, maupun masyarakat sekitarnya karenanya

orang tua harus pandai dan bijak dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan bagi anak-anaknya.

Orang tua dalam mendidik anaknya tidak harus sama persis dengan para pendidik (guru) yang berada di lingkungan sekolah. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar, disela-sela waktu luang orang tua dapat memberikan berbagai arahan bimbingan dan pendidikan, para orang tua harus menguasai dan menyesuaikannya perkembangan anak.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku dalamnya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga disini ditetapkan dasar-dasar pergaulan melalui kasih sayang dan penuh kecintaan kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Setiap waktu manusia tidak pernah lepas dari belajar, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Latihan dan pengalaman itu tidak saja diperoleh dari buku-buku atau sekolah saja tetapi dipelajari pula dari tingkah laku kehidupan sehari-hari dan kebiasaan dan tingkah laku, ini dipengaruhi oleh pola asuh yang berlaku dalam suatu keluarga.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani seperti pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan papan sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar

melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani seperti pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan papan sedangkan potensi rohaniyah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, keagamaan, perasaan, dan budi pekerti yang agung dan mulia.

Selain itu melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya. Sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya. Keberhasilan mendidik anak disini adalah anak yang di sekolahnya pintar dan memperoleh prestasi yang baik.

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **"Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kec. Sukamantri Kab. Ciamis**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang ada :

- a. Adanya orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja .
- b. Terdapat orang tua yang tingkat pendidikan terakhirnya tinggi tetapi prestasi belajar anaknya rendah.
- c. Adanya orang tua yang kurang memperhatikan prestasi belajar anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non formal.
- d. Adanya anak yang prestasi belajarnya tinggi tetapi pendidikan orang tuanya rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka permasalahan yang dapat dibatasi sebagai berikut :

- a. Tingkat pendidikan orang tua yaitu jenjang pendidikan sekolah terakhir yang pernah ditempuh.
- b. Prestasi belajar siswa adalah tes sumatif yang dapat dilihat pada nilai rata-rata yang dapat dicapai siswa-siswi, pada bidang studi Fiqih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana dirumuskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis pada Mata Pelajaran Fiqih?
3. Bagaimana korelasi tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa yang menyekolahkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis ?
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis ?
3. Untuk mengetahui korelasi tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis ?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini diperoleh beberapa manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan baru dan praktis berupa jawaban atas masalah penelitian ini yaitu :

- a. Diharapkan sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mekarwangi Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis ?
- b. Bagi unsur pimpinan dan guru-guru Madrasah Tsanawiyah dengan penelitian ini diharapkan terdorong untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan memperhatikan riwayat pendidikan para orang tua siswa.



C. Landasan Teori

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat adalah jenjang, strata atau tata urutan (kamus besar bahasa Indonesia, 1996 : 856).

Tingkat / jenjang pendidikan terdiri atas :

- a. Pendidikan Dasar
- b. Pendidikan Menengah
- c. Pendidikan Tinggi

Jadi tingkat / jenjang pendidikan orang tua adalah tingkat / jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, apakah Pondok Pesantren, Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademik Institut atau Universitas.

2. Prestasi Belajar

Menurut W.J.S. Purwadarminto (1987 : 767) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan.

Jadi prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses pelatihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Demikian pula yang dialami belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Faktor ini dapat dibagi beberapa bagian yaitu :

- 1) Faktor Intelegensi
- 2) Faktor Minat
- 3) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Guru
- 2) Faktor Lingkungan Keluarga
- 3) Faktor Sumber-sumber Belajar (Ahmadi, 1998 : 72).

Faktor eksternal yang paling dominan menentukan prestasi belajar di sekolah adalah faktor guru. Dalam hal ini maka guru adalah penentu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar di sekolah.

Selain itu juga untuk dapat memperoleh prestasi belajar yang baik, peserta didik tentunya harus melakukan aktivitas belajar yang maksimal baik di sekolah maupun di rumah. Dalam proses belajar di rumah, tingkat pendidikan orang tua sangatlah mempengaruhi proses belajar peserta didik di rumah karena orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah biasanya kemampuan

dalam mengasuh dan mendidik anak kurang. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai.

III. Kerangka Pemikiran

Masalah prestasi belajar sering dibicarakan oleh para guru, lembaga pendidikan dan orang tua yang mempunyai anak usia sekolah, kesuksesan belajar anak di sekolah akan menentukan keberhasilan belajar anak selanjutnya. Kemudian mengapa terjadi ada perbedaan prestasi belajar pada setiap anak didik? Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, diantaranya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua). Di dalam lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua dalam aktivitas mengarahkan, mendidik dan membimbing belajar anak dirumah dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak di sekolah, karena dalam belajar anak memerlukan motivasi dan stimulus.

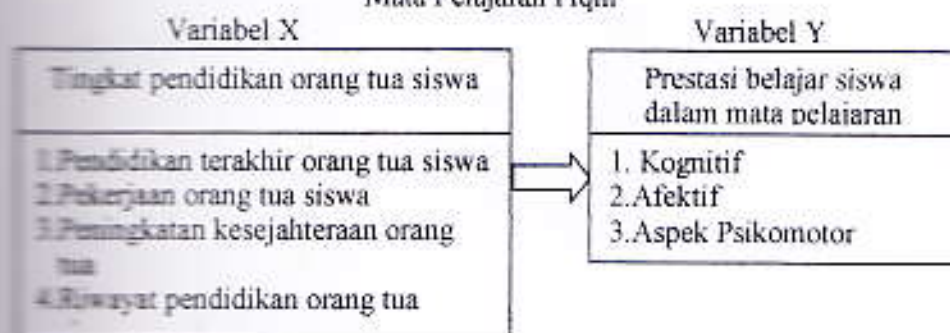
Orang tua yang mengarahkan, mendidik dan membimbing belajar anak perlu mempunyai kemampuan, antara lain sikap sabar dan bijaksana, selalu berkomunikasi secara berkesinambungan, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman belajar, memahami psikologi anak, menolong, mendorong, dan merangsang anak dan sebagainya.

Anak dalam hal ini tidak berjalan sendiri untuk menggapai prestasi belajar, maka dalam hal ini perlu adanya dorongan atau motivasi dari luar

yaitu dari orang tua. Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbing juga harus senantiasa mendorong dan mendukung pada anaknya untuk selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah didapati di sekolah untuk diingat atau diperkuat kembali setelah tibanya dirumah karena waktu dirumah lebih banyak dibandingkan di sekolah, dengan tujuan agar mendapatkan prestasi yang baik.

Skema Kerangka Pemikiran

Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih



4. Hipotesis

Hipotesis penelitiannya adalah anak yang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua yang berpendidikan formal tinggi diduga akan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi daripada prestasi belajar anak yang orang tuanya berpendidikan sedang dan rendah. Agar hipotesis tersebut dapat diuji, maka peneliti merumuskannya ke dalam hipotesis statistik yaitu sebagai berikut :

H₀ : ada (terdapat) korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Mekarwangi.

H_0 : tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Mekarwangi.